

TRADISI TIMANG TURUN MANDI PADA MASYARAKAT KAMPAR:
TINJAUAN NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Alber¹, Noni Andriyani²
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}
alberuir@edu.uir.ac.id¹, noniandriyani@edu.uir.ac.id²

ABSTRACT

Cultural and educational shifts and changes in Kampar community cause the *Timang* as the traditional bathing and other traditions are ignored. Kampar society are now more interested in contemporary culture than their ancestors, especially the younger generation. The younger generation is farther away from the tradition adhered to especially when related to degradation and moral decadence which is very different from the youth of the past. Therefore, a deep study of the *timang* tradition of bathing in Kampar community is needed. The problem in this study related to cultural and character education values in the tradition of the Kampar community, *timang* bathing. The purposes of this study were to describe, analyze, and interpret the values of cultural and character education in the tradition of taking a bath in the Kampar community. This research was a qualitative research using ethnographic methods. This study has been conducted in six steps, first is the selection of an ethnographic project. Second, asking questions. Third, data collection. Data collection is done by observation, see competent involvement. Fourth, the recording process. Fifth, data analysis. Sixth, the writing process. The data of this study were sourced from the *timang* tradition of bathing in the community of Kampar Regency. The data examined were documented by being recorded, noted, then analyzed and concluded based on values of cultural and character education contained. The results of this study revealed five cultural values in the *timang* tradition of bathing in the Kampar community, being obedient, giving advice, loving, loving, and being loyal. Meanwhile, there were three values of character education in the *timang* tradition of bathing in the Kampar community, such as faith and piety, honesty, and caring.

Keywords: cultural values, character education values, the tradition of timang bathing

ABSTRAK

Perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter pada masyarakat Kampar, menyebabkan tradisi *timang* turun mandi dan tradisi lainnya terabaikan. Masyarakat Kampar saat ini lebih tertarik dengan budaya kekinian daripada budaya nenek moyangnya, khususnya generasi muda. Generasi muda semakin jauh dari tradisi yang dianut apalagi jika dikaitkan degradasi dan dekadensi moral yang sangat berbeda dengan anak muda pada masa lalu. Oleh karena itu, perlu penelaahan yang mendalam terhadap tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar. Adapun masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter pada tradisi *timang* turun mandi masyarakat Kampar. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini mencakup enam langkah yaitu: Pertama, pemilihan suatu proyek etnografi. Kedua, pengajuan pertanyaan. Ketiga, pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, simak libat cakap. Keempat, proses perekaman. Kelima, analisis data. Keenam, proses penulisan. Data penelitian ini bersumber dari tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat di Kabupten Kampar. Data yang diteliti didokumentasi dengan cara direkam, dicatat, selanjutnya dianalisis dan disimpulkan berdasarkan nilai-nilai budaya dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini terdapat lima nilai budaya dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar, di antaranya:

patuh, memberi nasihat, mencintai, menyayangi, dan kesetiaan. Sementara itu, terdapat tiga nilai pendidikan karakter dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar, di antaranya: keimanan dan ketakwaan, kejujuran, dan kepedulian.

Kata Kunci: nilai budaya, nilai pendidikan karakter, tradisi timang turun mandi

PENDAHULUAN

Masyarakat Kampar dikenal memiliki peradaban yang tinggi dan budi bahasa yang halus. Ketinggian peradaban dan kehalusan budi bahasa itu di antaranya tercermin dalam berbagai tradisi yang berkembang di dalam masyarakat. Salah satunya, tradisi *timang* turun mandi. Tradisi *timang* turun mandi merupakan sarana menidurkan dan menimang dengan mengayun-ayun bayi serta membacakan doa-doa, puji-pujian dengan harapan membentuk kepribadian dan watak anak sejak dini. Tradisi *timang* turun mandi dibacakan dengan cara didendangkan atau disyairkan dengan intonasi yang menarik. Tradisi ini dilakukan pada saat anak berusia 40 hari dan sebelum anak dimandikan di sungai untuk pertama kalinya. Menurut Shapihah (2015:81) *timang* turun mandi atau *baayun* merupakan aktivitas ayunan/buaian atau kegiatan mengayun bayi yang biasa dilakukan untuk menidurkan anak.

Tradisi *timang* turun mandi merupakan proses budaya yang menjadi salah satu simbol keraifan lokal pada masyarakat Kampar yang ditandai keberagaman isi kandungan makna di setiap untaian kata dalam bacaan doa dan puji-pujiaan. Keberagam isi sarat dengan nilai-nilai budaya, nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai kehidupan serta nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan. Menurut Sibarani dalam Budiansah (2014:158) menyatakan nilai dan norma budaya merupakan konsepsi yang ada dalam alam pikiran sebagian besar komunitas tentang kebudayaan yang mereka anggap baik dan buruk. Nilai dan norma budaya bukan konsepsi pribadi, melainkan konsepsi warga komunitas; ada sistem bersama (*shared system*) komunitas untuk menentukan nilai dan norma dalam suatu tradisi.

Timang turun mandi sebagai produk budaya, selain mengandung nilai-nilai budaya, tradisi *timang* turun mandi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut

Hasanuddin (2015:14) nilai-nilai pendidikan karakter dapat bersumber berbagai hal. Kearifan lokal suatu masyarakat etnik di dalam menyelesaikan persoalan kehidupan individu atau komunal masyarakat etnik tersebut misalnya, dapat dijadikan sumber pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter. Demikian pula halnya dengan tradisi, folklor, sastra lisan, dan tulis suatu kelompok masyarakat dapat pula dijadikan sumber pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, Seha dan Kristianto (2016:13) mengatakakan fungsi sastra lisan atau tradisi lisan merupakan alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial sekaligus sebagai alat pendidikan pada anak-anak. Internalisasi norma-norma sosial juga dilakukan sejak dini, sejak usia anak-anak. Sastra lisan juga berfungsi sebagai penanaman nilai dan norma sejak masa anak-anak akan membuat kondisi sosial lebih terkendali.

Menurut Endaswara dalam Muktaadir (2018:136) pendidikan karakter identik dengan membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak khusus nya. Pendidikan karakter akan meningkatkan kognitif, afektif, dan perilaku manusia yang lebih bermoral. Selanjutnya, Alber (2017:37) mengatakan pembinaan karakter memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter.

Namun, pada era globalisasi banyak terjadi perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam masyarakat Kampar, menyebabkan tradisi *timang* turun mandi terabaikan. Masyarakat Kampar saat ini lebih tertarik dengan budaya kekinian daripada budaya nenek moyangnya, khususnya generasi muda. Generasi muda semakin jauh dari tradisi yang dianut apalagi jika dikaitkan degradasi dan dekadensi moral yang sangat berbeda dengan anak muda pada masa lalu. Berdasarkan latar

belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Tradisi *Timang* Turun Mandi pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai pendidikan karakter”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode etnografi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2015:932) rancangan etnografis adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama pada *culture-sahring grup* (kelompok berbudaya-sama) yang berkembang seiring berjalannya waktu. Hal sentral dalam rancangan etnografis adalah budaya, mencakup bahasa, ritual, struktur ekonomi dan politik, tahap kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Budaya dalam Tradisi *Timang* Turun Mandi pada Masyarakat Kampar

Nisdawati (2016:56-56) menjelaskan nilai-nilai budaya terdiri atas, a). Hakikat hidup dengan berorientasi nilai-nilai budaya di antaranya: hidup baik, hidup buruk, dan hidup beriktihar. b). Hakikat karya dengan berorientasi nilai-nilai budaya di antaranya: menciptakan, menghargai, karya untuk hidup, karya untuk jabatan, dan karya untuk karya. c). Persepsi manusia tentang waktu dengan berorientasi nilai-nilai budaya di antaranya: masa lalu, hari ini/sekarang, dan masa datang. d). Pandangan manusia terhadap alam dengan berorientasi nilai-nilai budaya di antaranya: menikmati, mendayagunakan, mempelajari, mencintai, dan memelihara. e) Hakikat hubungan manusia dengan sesama berorientasi nilai-nilai budaya di antaranya: bertanggung jawab, patuh, memberi nasihat, menghormati, keterbukaan, memperhatikan, mencintai, menyayangi, manja, dan kesetian.

Berdasarkan nilai-nilai budaya yang dikemukakan Nisdawati, penulis menitikberatkan pada nilai hakikat manusia

dengan manusia dengan berorientasi nilai-nilai budaya di antaranya, bertanggung jawab, patuh, memberi nasihat, menghormati, keterbukaan, memperhatikan, mencintai, menyayangi, manja, dan kesetian. Akan tetapi setelah pendeskripsian data dari sepuluh nilai budaya yang dikemukakan Nisdawati, penulis hanya menemukan lima nilai budaya dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar, di antaranya: patuh, memberi nasihat, mencintai, menyayangi, dan kesetian. Berikut akan dipaparkan secara rinci tentang nilai budaya yang ditemukan dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar.

Data 01

Harapkan rahmat rabbil maabut
Di atas hambomu tiado bersangkutan

Berdasarkan data 01, terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi. Menurut Depdiknas (2015) mencintai adalah menaruh kasih sayang; menyukai. Sementara itu, menyayangi adalah sayang akan (kepada); mengasihi; dan mencintai. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya mencintai dan menyayangi terdapat pada baris pertama dan kedua yakni ‘*Harapkan rahmat rabbil maabut, di atas hambomu tiado bersangkutan*. Kutipan pada baris pertama ‘*Harapkan rahmat rabbil maabut* terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi karena berupa harapan atau pendeskripsian kasih sayang atau rasa cinta orang tua kepada si anak agar mendapatkan belas kasih, karunia, maupun keberkahan dari Allah Swt. Sementara itu, kutipan pada baris kedua *di atas hambomu tiado bersangkutan* bermakna penjelasan dari baris pertama agar pendengar atau si anak tidak mendapatkan rintangan, kesulitan, serta selamat dunia dan akhirat.

Data 02

Jibrail turun membawa firman
Menyuruh umatnya membawa iman

Berdasarkan data data 02, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Dengan

demikian, jelas bahwa nilai budaya memberi nasihat terdapat pada baris kedua yakni ‘*Menyuruh umatnya membawa iman*. Kutipan tersebut bermakna memberikan nasihat berupa petunjuk dan anjuran kepada pendengar atau si anak tradisi *timang* turun mandi agar selalu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Data 03

Ya tuhanku azizul ghofur
Karunia-Mu ini diterima syukur

Berdasarkan data data 03, terdapat nilai budaya patuh. Menurut Depdiknas (2015) patuh adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah; aturan, dan sebagainya); berdisiplin. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya patuh terdapat pada baris kedua yakni ‘*Karunia-Mu ini diterima syukur*. Kutipan tersebut bermakna agar pendengar atau si anak tradisi *timang* turun mandi taat kepada perintah Allah dengan cara bersyukur atas karunia yang diberikan Allah Swt. Selain itu, kutipan *Karunia-Mu ini diterima syukur* juga terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya memberi nasihat pada kutipan tersebut bermakna berupa petunjuk dan anjuran kepada pendengar atau si anak dalam tradisi *timang* turun mandi agar selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Allah Swt.

Data 04

Anakku ayun senanglah tidur
Lekaslah besar jadi termashur

Berdasarkan data data 04, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya memberi nasihat terdapat pada baris kedua yakni ‘*Lekaslah besar jadi termashur*. Kutipan tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran kepada si anak agar menjadi terkenal, ternama dan dipandang banyak orang.

Selain itu, kutipan *Anakku ayun senanglah tidur, lekaslah besar jadi termashur* pada data 04 juga terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi. Menurut Depdiknas (2015) mencintai adalah menaruh kasih sayang; menyukai. Sementara itu, menyayangi adalah sayang akan (kepada); mengasihi; dan mencintai. Dengan demikian, jelas dalam kutipan terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi berupa pendeskripsian kasih sayang atau rasa cinta orang tua kepada si anak dengan mendoakan agar menjadi terkenal, ternama dan dipandang banyak orang.

Data 05

Kekalkan ibadah saroto taat
Sejak di dunia sampai ke akhirat

Berdasarkan data data 05, terdapat nilai budaya patuh. Menurut Depdiknas (2015) patuh adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah; aturan, dan sebagainya); berdisiplin. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya patuh terdapat pada baris pertama dan kedua yakni ‘*Kekalkan ibadah saroto taat Sejak di dunia sampai ke akhirat*. Kutipan tersebut bermakna agar si anak menurut, berdisiplin, dan mematuhi aturan Allah dan menjauhi segala larangannya dari dunia sampai ke akhirat.

Selain itu, kutipan *Kekalkan ibadah saroto taat Sejak di dunia sampai ke akhirat* juga terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kata *kekalkan* pada awal kutipan tersebut. Kata *kekalkan* merupakan nilai budaya memberi nasihat bermakna anjuran dan petunjuk kepada si anak agar selalu taat beribadah kepada Allah Swt sejak di dunia sampai ke akhirat.

Data 06

Tambaahi olehmu taat dan iman

Berdasarkan data 06, terdapat nilai budaya patuh. Menurut Depdiknas (2015) patuh adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah; aturan, dan

sebagainya); berdisiplin. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya patuh terdapat pada kutipan *'Tambaahi olehmu taat dan iman'* Kutipan tersebut bermakna agar si anak taat dan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

Selain itu, kutipan *Tambaahi olehmu taat dan iman* juga terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kata *tambaahi* pada awal kutipan tersebut. Kata *tambaahi* pada kutipan tersebut merupakan nilai budaya memberi nasihat berupa anjuran kepada si anak agar selalu taat dan beriman kepada Allah Swt.

Dara 07

*Harapan kami rahmat kasihan
sehatkan oleh-Mu anakku ini
boleh mengaji ke sana sini*

Berdasarkan data data 07 *'Harapan kami rahmat kasihan, sehatkan oleh-Mu anakku ini, boleh mengaji ke sana sini'* terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi. Menurut Depdiknas (2015) mencintai adalah menaruh kasih sayang; menyukai. Sementara itu, menyayangi adalah sayang akan (kepada); mengasihi; dan mencintai. Dengan demikian, jelas kutipan tersebut terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi karena dimulai dengan frasa *harapan kami*. Frasa tersebut berupa pendeskripsian kasih sayang atau rasa cinta orang tua kepada si anak dengan mendoakan agar si anak selalu mendapatkan keberkahan, kerahmatan, kesehatan dari Allah Swt.

Data 08

*Jadikan anakku orang budiman
Panjangkan umurnyo di dalam
beriman*

Berdasarkan data 08 *'Jadikan anakku orang budiman, Panjangkan umurnyo di dalam beriman'* terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi. Menurut Depdiknas (2015) mencintai adalah menaruh kasih sayang; menyukai. Sementara itu,

menyayangi adalah sayang akan (kepada); mengasihi; dan mencintai. Dengan demikian, jelas kutipan tersebut terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi karena dimulai dengan frasa *jadikan anakku*. Frasa tersebut berupa pendeskripsian kasih sayang atau rasa cinta orang tua kepada si anak dengan mendoakan agar si anak menjadi manusia yang berbudi, berakhlak, dan menjadi manusia yang beriman serta si orang tua berharap si anak diberi panjang umur oleh Allah Swt.

Data 09

*Jadikan kami dalam sentoso
Jauhkan kami bolo dan siksa
Anakku jangan mengandung doso*

Berdasarkan data 09 terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi. Menurut Depdiknas (2015) mencintai adalah menaruh kasih sayang; menyukai. Sementara itu, menyayangi adalah sayang akan (kepada); mengasihi; dan mencintai. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya mencintai dan menyayangi terdapat pada baris ketiga yakni *'Anakku jangan mengandung doso'*. Kutipan tersebut terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi karena berupa harapan atau pendeskripsian kasih sayang atau rasa cinta orang tua kepada si anak agar menjadi manusia yang tidak berdosa agar selamat dari bala dan siksa.

Data 10

*Ya ilahi malikur rahaman
Atas anakku beri selamat
Sampai maksudnyo dengan hasrat
Dunia akhirat dapat sufaat*

Berdasarkan data 10 terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi. Menurut Depdiknas (2015) mencintai adalah menaruh kasih sayang; menyukai. Sementara itu, menyayangi adalah sayang akan (kepada); mengasihi; dan mencintai. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya mencintai dan menyayangi terdapat pada baris pertama sampai keempat. Kutipan tersebut terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi karena berupa harapan atau pendeskripsian kasih sayang atau rasa cinta orang tua kepada si anak

agar mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu, orang tua juga berharap agar si anak tercapai cita-cita, maksud, dan tujuannya serta mendapat pertolongan di dunia dan juga di akhirat.

Data 11

Ya ilahi robbul izati
Jadikan anakku orang berbakti

Berdasarkan data 11 terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi. Menurut Depdiknas (2015) mencintai adalah menaruh kasih sayang; menyukai. Sementara itu, menyayangi adalah sayang akan (kepada); mengasihi; dan mencintai. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya mencintai dan menyayangi terdapat pada baris pertama dan kedua, yakni '*Ya ilahi robbul izati, Jadikan anakku orang berbakti*'. Kutipan tersebut terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi karena berupa harapan atau pendeskripsian kasih sayang atau rasa cinta orang tua kepada si anak agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Data 12

Jikalauhlah besar anakku nanti
Tuntutlah ilmu bersungguh hati

Berdasarkan data 12, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya memberi nasihat terdapat pada baris pertama dan kedua yakni '*Jikalauhlah besar anakku nanti Tuntutlah ilmu bersungguh hati*'. Kutipan tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, peringatan, ajaran kepada si anak jika kelak dewasa jadilah anak yang bersungguh-sungguh, berusaha dengan sekuat-kuatnya, dan segenap hatu dalam menuntut ilmu.

Data 13

Anakku mohon kepada tuhan
Jangan bermain tiada berkawan
Jikalauhlah besar anakku tuhan
Baikkan tingkah saroto kelakuan

Berdasarkan data 13, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya memberi nasihat terdapat pada baris pertama sampai keempat. Kutipan tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, peringatan, ajaran kepada si anak agar bisa bersosialisasi dengan baik, bergaul, serta bisa menjaga tingkah laku dalam berkawan.

Data 14

Jikalauhlah besar anakku tuhan
Baikkan tingkah saroto kelakuan

Berdasarkan data 14 terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi. Menurut Depdiknas (2015) mencintai adalah menaruh kasih sayang; menyukai. Sementara itu, menyayangi adalah sayang akan (kepada); mengasihi; dan mencintai. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya mencintai dan menyayangi terdapat pada baris pertama dan kedua, yakni '*Ya ilahi robbul izati, Jadikan anakku orang berbakti*'. Kutipan tersebut terdapat nilai budaya mencintai dan menyayangi karena berupa harapan atau pendeskripsian kasih sayang atau rasa cinta orang tua kepada si anak jika kelak dewasa menjadi anak yang berakhlak dan bertingkah laku yang baik.

Data 15

Jauhkan bahaya saroto bantahan
Sakalian dunsanak jangan berubah
Senang santoso harapan bertambah
Hatinyo ikhlas kepada Allah

Berdasarkan data 15, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Dengan demikian, jelas bahwa nilai budaya memberi nasihat terdapat pada baris pertama sampai keempat. Kutipan tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, peringatan, ajaran kepada si anak agar bisa menjaga sikap dan menghindari perselisihan dengan sanak saudara atau

keluarga. Selain itu, kutipan tersebut juga bermakna agar si anak tulus dalam menjalankan perintah Allah Swt.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar*

Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) mengkategorikan nilai pendidikan karakter menjadi lima bagian di antaranya: (1) Keimanan dan ketakwaan, dengan indikator perilaku: percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. (2) Kejujuran dengan indikator perilaku: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggungjawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, memegang janji. (3) Kecerdasan dengan indikator perilaku: aktif/dinamis, terarah/berfikir logis/analitik/objektif, maupun mencari solusi, berfikir positif/maju/terbuka, konsisten. (4) Ketangguhan dengan indikator perilaku: teliti/sportif, sabar, disiplin, ulet/tidak mudah putus asa, bekerja keras, orientasi kualitas/mutu, berani menanggung resiko, menjaga keselamatan dan kesatuan diri. (5) Kepedulian dengan indikator perilaku: patuh pada aturan/normal, sopan/santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai/antikekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan.

Berdasarkan pendeskripsian data dari lima kategori nilai pendidikan karakter yang dikemukakan Prayitno dan Khaidir, penulis hanya menemukan tiga nilai pendidikan karakter dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar, di antaranya: Keimanan dan ketakwaan, kejujuran, dan kepedulian. Berikut akan dipaparkan secara rinci tentang nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar.

Data 01

*Dengan bismillah mulo disobuik
Arrahmanirrohim sifat mangikut
Harapkan rahmat rabbil maabut
Di atas hambomu tiado bersangkut*

Berdasarkan data 01, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan mengerjakan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 01 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya dalam memulai suatu kegiatan selalu dimulai dengan membaca nama Allah Swt, dengan harapan mendapatkan kasih dan sayang serta keberkahan dari Allah Swt serta tidak mendapatkan rintangan, kesulitan dalam menjalankan hidup.

Data 02

*Ya ilahi ya junjungan
Kesupahan nabi yang akhir zaman*

Berdasarkan data 02, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan mengerjakan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 01 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama yaitu *Ya ilahi ya junjungan*. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya kepada Allah Swt., hanya Allahlah yang patut disembah, dimuliakan, dan ditaati.

Data 03

*Ya tuhanku azizul ghofur
Karunia-Mu ini diterima syukur*

Berdasarkan data 03, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan mengerjakan

larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 02 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama yaitu *Ya tuhanku azizul ghofur*. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya kepada Allah Swt., hanya Allahlah yang mempunyai kuasa dan maha pengampun.

Selain itu, data 03 juga terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator bersyukur. Nilai tersebut terdapat pada baris kedua, yaitu *Karunia-Mu ini diterima syukur*. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak bersyukur kepada Allah Swt., atas karunia yang telah diberikan.

Data 04

*Harapan kami rahmat kasihan
sehatkan oleh-Mu anakku ini
boleh mengaji ke sana sini*

Berdasarkan data 04, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 04 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris kedua yaitu *Sehatkan oleh-Mu Annakki ini*. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya kepada Allah Swt., hanya Allahlah maha kuasa atas diri manusia, termasuk kesehatan si Anak.

Selain itu, data 04 juga terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan. Nilai tersebut terdapat pada baris ketiga, yaitu *boleh mengaji ke sana ke sini*. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak berharap anaknya mengerjakan perintah Allah Swt., salah satunya dengan membaca Alquran.

Selain nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator

percaya kepada Tuhan YME dan indikator mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan. Data 04 juga terdapat nilai pendidikan karakter kejujuran. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai pendidikan karakter kejujuran memiliki indikator perilaku: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, memegang janji. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 04 terdapat nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator bertanggung jawab. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai ketiga, yaitu *Harapan kami rahmat kasihan, sehatkan oleh-Mu anakku ini, boleh mengaji ke sana sini*. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak bertanggung jawab atas amanah yang dititipkan Allah kepadanya dengan cara mendoakan si anak agar diberkahi, diberi kesehatan serta mendidik anak dengan didikan agama.

Data 05

*Ya ilahi malikur rahman
Atas anakku beri selamat
Kekalkan Ibadah Saroto Taat
Sejak di dunia Sampai Ke Akhirat*

Berdasarkan data 05, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 05 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya kepada Allah Swt., hanya Allahlah maha pengasih dan penyayang serta juru selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Selain itu, data 05 juga nilai pendidikan karakter kejujuran. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai pendidikan karakter kejujuran memiliki indikator perilaku: berkata apa adanya, berbuat

atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, memegang janji. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 05 terdapat nilai pendidikan karakter kejujuran indikator bertanggung jawab. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak bertanggung jawab atas amanah yang dititipkan Allah kepadanya dengan cara mendoakan si anak agar diberkahi dan diberi keselamatan oleh Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat.

Selain nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME dan nilai pendidikan karakter kejujuran indikator bertanggung jawab. Data 05 juga terdapat nilai pendidikan karakter kepedulian. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator perilaku: patuh pada aturan/normal, sopan/santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai/antikekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 05 terdapat nilai pendidikan karakter kepedulian indikator patuh pada aturan/norma. Nilai tersebut terdapat pada baris ketiga dan keempat, yaitu *Kekalkan Ibadah Saroto Taat, Sejak di dunia Sampai Ke Akhirat*. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak berharap agar si anak patuh, taat, serta senantiasa tunduk kepada Allah sejak di dunia sampai ke akhirat.

Data 06

*Ya Ilahi Malikul Rahaman
Tambahai Olehmu Taat dan Iman
Jadikan anakku orang budiman
Panjangkan umurnyo di dalam beriman*

Berdasarkan data 06, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 06 terdapat nilai pendidikan karakter

keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya kepada Allah Swt., hanya Allahlah maha pengasih dan penyayang serta yang patut ditaati dan diimani.

Selain itu, data 06 juga nilai pendidikan karakter kejujuran. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai pendidikan karakter kejujuran memiliki indikator perilaku: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, memegang janji. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 06 terdapat nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator bertanggung jawab. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak bertanggung jawab atas amanah yang dititipkan Allah kepadanya dengan cara mendoakan si anak agar diberkahi, menjadi manusia yang berbudi baik, serta diberkahi umur yang panjang dan dalam keadaan beriman kepada Allah Swt.

Selain nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME dan indikator bertanggung jawab. Data 06 juga terdapat nilai pendidikan karakter kepedulian. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator perilaku: patuh pada aturan/normal, sopan/santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai/antikekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 06 terdapat nilai pendidikan karakter kepedulian indikator patuh pada aturan/norma. Nilai tersebut terdapat pada baris ketiga dan keempat, yaitu *Tambahi Olehmu Taat dan Iman*. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak berharap agar si anak patuh, taat, senantiasa tunduk kepada Allah Swt., serta memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Swt.

Data 07

*Ya ilahi tuhan yang eso
Jadikan kami dalam sentoso
Jauhkan kami bolo dan siksa*

Anakku jaangan mengandung dosa

Berdasarkan data 07, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 07 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya kepada Allah Swt., hanya Allahlah satu-satunya yang pantas disembah, tempat mengadu, dan memohon perlindungan.

Selain itu, data 07 juga nilai pendidikan karakter kejujuran. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai pendidikan karakter kejujuran memiliki indikator perilaku: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, memegang janji. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 07 terdapat nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator bertanggung jawab. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak bertanggung jawab atas amanah yang dititipkan Allah kepadanya dengan cara mendoakan si anak agar terhindar dari malapetaka, kemalangan, cobaan, perbuatan dosa, dan siska baik di dunia maupun di akhirat.

Data 08

*ya ilahi malikur rahaman
atas anaku beri selamat
sampai maksudnyo dengan hasrat
dunia akhirat dapat sufaat*

Berdasarkan data 08, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan

ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 08 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya kepada Allah Swt., bahwa Allah maha pengasih dan penyayang, memberi selamat, dan maha penolong umatnya.

Selain itu, data 08 juga nilai pendidikan karakter kejujuran. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai pendidikan karakter kejujuran memiliki indikator perilaku: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, memegang janji. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 08 terdapat nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator bertanggung jawab. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak bertanggung jawab atas amanah yang dititipkan Allah kepadanya dengan cara mendoakan si anak agar selamat dunia dan akhirat, mendapatkan pertolongan, serta tercapai cita-citanya baik di dunia maupun di akhirat.

Data 09

*Ya ilahi robbul izati
Jadikan anaku orang berbakti
Jikalauh besar anaku nanti
Tuntutlah ilmu bersungguh hati*

Berdasarkan data 09, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 09 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya kepada Allah Swt.,

bahwa Allah maha mulia yang patut diminta pertolongan.

Selain itu, data 09 juga nilai pendidikan karakter kejujuran. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai pendidikan karakter kejujuran memiliki indikator perilaku: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, memegang janji. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 09 terdapat nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator bertanggung jawab. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak bertanggung jawab atas amanah yang dititipkan Allah kepadanya dengan cara mendoakan si anak agar menjadi manusia yang berbakti, baik kepada orang tua maupun agamanya serta mempunyai ilmu pengetahuan.

Data 10

*Anakku mohon kepada tuhan
Jangan bermain tiada berkawan
Jikalauh besar anakku tuhan
Baikkan tingkah saroto kelakuan*

Berdasarkan data 10, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 10 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak percaya kepada Allah Swt., bahwa Allah tempat memohon, tempat mengadu dan meminta pertolongan.

Selain itu, data 10 juga nilai pendidikan karakter kejujuran. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai pendidikan karakter kejujuran memiliki indikator perilaku: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak,

lapang dada, memegang janji. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 10 terdapat nilai pendidikan karakter kejujuran dengan indikator bertanggung jawab. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa orang tua si anak bertanggung jawab atas amanah yang dititipkan Allah kepadanya dengan cara mendoakan si anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti, berakhlak atau berkelakuan yang baik.

Data 11

*Ya ilahi yang mengasihani
Mohon dan ampun hambamu ini
Kabulkan do'a sekalian kami
Sekalian muslimmin ayah dan ummi*

Berdasarkan data 11, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 11 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa si *penimang* turun mandi percaya kepada Allah Swt., bahwa Allah maha pengasih, tempat memohon, tempat mengadu dan meminta pertolongan bagi seluruh umat manusia yang ada di dunia.

Data 12

*Ya ilahi malikul bahari
Aman santoso kami diberi
Senang santoso sehari-hari
Jauhkan bolo kanan dan kiri*

Berdasarkan data 12, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa

data 12 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa si *penimang* turun mandi percaya kepada Allah Swt., bahwa Allah maha pencipta, tempat memohon, tempat mengadu dan meminta pertolongan dari segala marabahaya dan malapetaka.

Data 13

*Jauhkan bahaya saroto bantahan
Sakalian dunsanak jangan berubah
Senang santoso harapan bertambah
Hatinyo ikhlas kepada Allah*

Berdasarkan data 13, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 13 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa si *penimang* turun mandi percaya kepada Allah Swt., bahwa Allah tempat memohon, tempat mengadu dan meminta pertolongan.

Data 14

*Ya ilahi tuhannyo kami
Salawat dan salam di atas nabi
Sagalo keluarga nabi ilahi
Demikian sahabat kanan dan kiri*

Berdasarkan data 14, terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan. Menurut Prayitno dan Khaidir (2011:21-22) nilai keimanan dan ketakwaan memiliki indikator perilaku: Percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dengan demikian, sangat jelas bahwa data 14 terdapat nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Nilai tersebut

terdapat pada baris pertama sampai baris keempat. Kutipan tersebut bermakna bahwa si *penimang* turun mandi percaya kepada Allah Swt., dan Nabi Muhammad Saw. Merupakan utusan Allah Swt.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang nilai budaya dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar penulis hanya menemukan lima nilai budaya dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar, di antaranya: patuh, memberi nasihat, mencintai, menyayangi, dan kesetiaan.

Sementara itu, nilai budaya dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar penulis hanya menemukan lima nilai budaya dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar penulis hanya menemukan tiga nilai pendidikan karakter dalam tradisi *timang* turun mandi pada masyarakat Kampar, di antaranya: Keimanan dan ketakwaan, kejujuran, dan kepedulian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

REFERENSI

- Alber, A. 2017 Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter. GERAM [Internet]. 5(2):36–43. Available from: <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/665/657>
- Budiansa IM. 2014. Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. Aksara [Internet]. 26(2):157–67. Available from: <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/157>
- Creswell J. 2015. Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif.

- Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. xvii, 1364.
- Depdiknas. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi V. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanuddin WS. 2015. Sastra Anak Kajian Tema dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbita Surat kabar. Bandung: Angkasa. iv, 120.
- Muktadir A. 2018. Model Bahan Ajar Mulok Berbasis Cerita Rakyat Pendidikan Karakter di SD. Litera [Internet].17(1):135–42. Available from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/19128>
- Nisdawati. 2016. Nilai-nilai Tradisi dalam Koba Panglimo Awang Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian. 1st ed. Hutahaean J, editor. Yogyakarta: Budi Utama. xii,202.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. Model Pendidikan Karakter Cerdas. Padang:UNP Press.
- Seha, Nur dan Kristianto D. 2016. Tradisi dan sastra lisan sebagai pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat baduy. Salingka [Internet].13(1):1–16. Available from: <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/39>
- Shapiah. 2105. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi kelahiran pada Adat banjar. Mu'adalah [Internet]. III(1):67–83. Available from: <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/view/631>